

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rumput laut merupakan salah satu komoditi ekspor yang potensial untuk di kembangkan. Komoditas Rumput laut merupakan salah satu sumber akselerasi pertumbuhan sektor pertanian karena sifat permintaannya yang elastis terhadap pemasaran, seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang dibarengi dengan peningkatan pendapatan dan berkembangnya pusat-pusat industri dan wisata liberalisasi merupakan factor potensial bagi peningkatan permintaan produk Rumput laut, namun demikian potensi pasar yang besar tersebut belum mampu dimanfaatkan para pelaku agribisnis (Intan, 2004). Saat ini Indonesia masih merupakan salah satu Negara eksportir penting di Asia karena Rumput laut tumbuh dan tersebar hampir diseluruh perairan Indonesia. Rumput laut masih di ekspor dalam bentuk bahan mentah yaitu berupa Rumput laut kering. Wilayah Indonesia terdiri dari lautan dengan garis pantai 81.000 km dengan jumlah pulau kurang lebih 17.000 yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Salah satu provinsi penghasil Rumput laut di Indonesia adalah Provinsi Sulawesi Tenggara (Sultra). Sulawesi Tenggara sebagai salah satu wilayah dikawasan Timur Indonesia dengan perairan seluas 110.000 km² atau 110.000.000 hektar merupakan lahan potensial untuk pengembangan agro industry Rumput laut. Provinsi Sulawesi Tenggara adalah salah satu produsen Rumput laut di Indonesia, dimana pada

tahun 2013 produksi Rumput laut Prov. Sulawesi Tenggara sebesar 917.363 ton dan berada pada urutan ke-4 nasional (La Ode Ali Musa, 2019). Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki 17 Kabupaten/kota. Dari 17 Kabupaten/Kota salah satu kabupaten penghasil Rumput laut adalah Kabupaten Konawe Selatan.

Konawe Selatan merupakan salah satu Kabupaten di Sulawesi Tenggara yang memiliki potensi budidaya Rumput laut. Luas lahan membudidayakan Rumput laut di Kabupaten Konawe Selatan mencapai 2.617 km². Wilayah Kabupaten Konawe Selatan dibagi menjadi delapan kecamatan yaitu Kecamatan Tinanggea, Palangga Selatan, Laeya, Lainya, Moramo, Moramo Utara, Kolono, dan Kecamatan Laonti (Diah Puspita Dewi, 2017)

Kecamatan Tinanggea merupakan salah satu daerah yang terletak di Kabupaten Konawe Selatan yang melakukan budidaya Rumput laut dengan luas wilayah 37,904 ha atau 8,40% dari luas wilayah Kabupaten Konawe Selatan. Kecamatan Tinanggea memiliki beberapa Kelurahan/Desa, diantaranya yaitu Kelurahan Tinanggea itu sendiri. Kecamatan Tinanggea meliputi 25 desa/kelurahan (22 desa definitif, satu desa persiapan dan dua kelurahan, yaitu Kelurahan Tinanggea dan Kelurahan Ngapaaha) dengan kisaran luas wilayah antara 2,15 km² (Torokeku) sampai 91,24 km² (Tatangge). Lima desa yang paling luas wilayahnya berturut-turut Desa Tatangge, Desa Roraya, Kelurahan Ngapaaha, Desa Lalonggasu dan Desa Wadonggo. Luas Desa Tatangge mencapai 25,72 persen dari luas Kecamatan Tinanggea. Wilayah Desa Tatangge berada diujung barat wilayah

Kecamatan Tinanggea meliputi Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. Dari 25 desa yang ada di Kecamatan Tinanggea, 17 desa di antaranya merupakan desa pesisir, dan delapan desa bukan desa pesisir.

Wilayah Kecamatan Tinanggea berada di ujung selatan daratan Sulawesi Tenggara di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Tiworo yang memisahkan daratan Sulawesi dengan Pulau Muna dan pulau-pulau kecil di sekitarnya seperti Kepulauan Tiworo, Pulau Sanggaleang, Pulau Masaloka, dan sebagainya di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bombana sebelah utara dengan Kecamatan Lalembuu dan Andoolo (Ibu kota Kabupaten Konawe Selatan) dan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Palangga dan Palangga Selatan.

Analisis lembaga tata niaga digunakan untuk mengetahui lembaga-lembaga tata niaga yang melakukan fungsi-fungsi tata niaga, yaitu fungsi pertukaran, fungsi fisik, dan juga fungsi fasilitas. Lembaga-lembaga ini juga berfungsi sebagai sumber informasi mengenai suatu barang dan jasa. Saluran tata niaga adalah serangkaian organisasi yang terlibat dalam proses untuk menjadikan suatu produk atau jasa siap untuk digunakan atau dikonsumsi. Analisis saluran tata niaga menggambarkan rantai aliran produk yang terjadi antara titik produksi hingga titik konsumsi dan fungsi-fungsi tata niaga yang dilakukan oleh lembaga-lembaga yang terkait dalam saluran tata niaga tersebut dalam mengalirkan produk. Alur tata niaga tersebut dijadikan dasar dalam menggambar pola saluran tata niaga. Analisis ini juga di

dasarkan pada metode snow ball sampling yang dilakukan dalam penelitian. Snow ball sampling dilakukan dengan cara penelusuran terhadap responden lembaga tata niaga yang dijadikan tujuan aliran tata niaga (Latifah, 2021)

Penelitian Tata niaga Rumput laut sudah pernah dilakukan di Kelurahan Takkalala, Kecamatan Wara Selatan dari petani hingga eksportir melibatkan beberapa lembaga tata niaga. Lembaga tata niaga yang terlibat dalam aktivitas tata niaga Rumput laut di Kecamatan Wara Selatan terdiri dari pedagang pengumpul, agen perantara (distributor) dan eksportir. Pada penelitian ini, lokasi budi daya Rumput laut yang dijadikan lokasi penelitian adalah Pantai II yang berada di wilayah Kelurahan Takkalala yang termasuk di dalam wilayah Kecamatan Wara Selatan. Rumput laut yang diproduksi di wilayah ini merupakan produk yang ditujukan untuk pasar ekspor, sehingga dalam penelitian ini tidak dilakukan penelusuran hingga konsumen akhir (Rajab, 2017)

Berkaitan dengan penelitian diatas aktivitas tata niaga Rumput laut di Kecamatan Kuta Selatan berdasarkan kasus di dua sentral pembudidayaan, yaitu Pantai Kutuh (Desa Kutuh) dan Panta Geger (Kelurahan Benua) memiliki perbedaan system pengelolaan pemasaran di tingkat petani, yakni secara individu oleh petani dan adanya peranan kelompok dalam memfasilitasi keberlangsungan aktivitas tata niaga. Lembaga yang terlibat diantaranya pedagang pengumpul, agen perantara dan eksportir. Pada sistem tata niaga Rumput laut ini terdapat tiga pola saluran tata niaga. Peranan kelompok tani sangat memiliki

pengaruh yang cukup besar dalam keberlangsungan tata niaga Rumput laut di Kecamatan Kuta Selatan. Kelompok tani bertugas langsung mencari calon pembeli Rumput laut. Petani yang menjalani aktivitas tata niaga melalui kelompok tani memperoleh pendapatan yang lebih baik, karena dengan adanya kelompok tani semakin memperkuat bargaining position petani khususnya dalam perolehan tingkat harga jual Rumput laut kering. Saluran pemasaran Rumput laut adalah keseluruhan lembaga-lembaga yang terlibat dalam kegiatan untuk penyaluran Rumput laut yang dihasilkan dari produsen ke konsumen, lembaga tersebut merupakan badan perantara yang berfungsi sebagai saluran dari pergerakan barang yang diperdagangkan (Winaldi, 2012)

Berdasarkan dari hasil penelitian saluran Rumput laut yang ada di Desa Munte Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara melalui dua saluran pemasaran diantaranya yaitu saluran I meliputi petani atau produsen, pedagang pengumpul, pedagang besar, dan eksportir. Sedangkan saluran II meliputi petani atau produsen, pedagang besar, dan eksportir. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kustiawati Ningsih (2011) yang menggunakan dua saluran. saluran I meliputi Petani, pedagang pengumpul dan konsumen. Sedangkan saluran ke II meliputi petani, tengkulak, pedagang pengumpul, dan konsumen. Marjin Pemasaran adalah selisih harga yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima oleh produsen, atau dengan kata lain marjin merupakan selisih harga yang dibayarkan oleh pembeli atau petani dengan harga yang diterima oleh penjual yang dibayar oleh

konsumen. Marjin yang diperoleh pedagang besar saluran II lebih banyak dibandingkan dengan pedagang pengumpul saluran I, hal ini dikarenakan pada saluran I harga yang ditawarkan oleh pedagang pengumpul sebesar Rp. 16.000/kg. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asri Hidayati (2014) marjin pemasaran pada saluran pemasaran I lebih besar dari pada saluran pemasaran II, sedangkan bagian harga yang diterima petani pada saluran pemasaran I lebih kecil dari pada saluran pemasaran II, oleh karena itu saluran pemasaran II lebih efisien dibandingkan dengan saluran pemasaran I. Marjin pemasaran yang diperoleh oleh kedua saluran tersebut tidak terlampau jauh perbedaannya, hal ini menunjukkan bahwa pedagang ekspor tidak terlalu membedakan harga antara saluran pemasaran I dan saluran pemasaran II, karena mereka melihat kualitas produk yang dijual marjin pemasaran untuk eksportir tidak terhitung di karenakan lokasi mereka berada di Ibu Kota Provinsi dan harus menempuh jarak yang cukup jauh (Senab, 2020).

Pemasaran suatu produk pertanian pasti membutuhkan suatu lembaga pemasaran. Lembaga pemasaran adalah badan usaha atau individu yang menyelenggarakan pemasaran, meyalurkan jasa dan komoditi dari produsen ke konsumen akhir serta mempunyai hubungan dengan badan usaha atau lainnya. Lembaga pemasaran timbul karena adanya keinginan konsumen. Tugas lembaga pemasaran adalah menjalankan fungsi-fungsi pemasaran berupa marji pemasaran.

Disisi lain, salah satu faktor dominan yang mempengaruhi suatu sistem pemasaran dari segi efisiensi adalah dengan melihat bagaimana kondisi saluran, lembaga pemasaran dan struktur pasar. Beberapa keuntungan yang diperoleh dengan mengetahui saluran pemasaran suatu komoditi antara lain dengan mengetahui jalur mana yang lebih dari satu saluran akan ditempuh dan juga akan mempermudah untuk mencari besarnya margin yang diterima oleh setiap lembaga pemasaran yang terlibat dalam sistem pemasaran (Philip Kotler, 2009)

Saluran pemasaran pada tingkat yang tinggi dapat ditemukan, bilamana pemasaran tersebut berjalan lancar terutama pada negara atau daerah-daerah maju, dari produk untuk memperoleh informasi mengenai pelanggan akhir dan pengontrolan produksi dapat dikatakan meningkat apabila jumlah tingkat saluran pemasaran meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana sistem tata niaga Rumput laut di Kelurahan Tinanggea. Dengan demikian penulis berinisiatif mengambil judul proposal Tata Niaga Rumput laut Kering di Kelurahan Tinanggea Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Syariah.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada sistem tata niaga rumput laut kering dalam perspektif ekonomi Syariah yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Tinanggea.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan focus penelitian diatas maka penulis mengambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana saluran Tata Niaga Rumput laut kering di Kelurahan Tinanggea?
- 1.3.2 Bagaimana tinjauan ekonomi Syariah terhadap tata niaga Rumput laut kering di Kelurahan Tinanggea?

1.4. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk mengetahui proses tata niaga Rumput laut kering di Kelurahan Tinanggea.
- 1.4.2 Untuk mengetahui tinjauan ekonomi Syariah terhadap tata niaga Rumput laut di Kelurahan Tinanggea.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat judul terkait tata niaga Rumput laut.

- 1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur atau pertimbangan petani Rumput laut, serta menjadi pedoman untuk

petani Rumput laut agar lebih memahami terkait tata niaga Rumput laut.

1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan pendapat penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah judul skripsi. Definisi operasional ini penting dan diperlukan agar pengukuran variable atau pengumpulan data (Variabel) konsisten antara sumber data (responden) yang satu dengan responden yang lain. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Tata Niaga Rumput laut kering Di Kelurahan Tinanggea Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Syariah” maka definisi operasional yang perlu di jelaskan yaitu:

1.6.1 Tata Niaga merupakan suatu proses perencanaan dan pelaksanaan pemikiran, penetapan harga, promosi, serta penyaluran gagasan, barang dan jasa untuk menciptakan pertukaran yang memuaskan individu dan organisasi. Sistem tata niaga adalah kumpulan lembaga-lembaga yang secara langsung dan tidak terlibat langsung dalam kegiatan pemasaran barang dan jasa, yang saling mempengaruhi dengan tujuan mengalokasikan sumber daya kelautan dan perikanan. Langkah yang digunakan haruslah efisien guna memenuhi kebutuhan manusia sebanyak-banyaknya. Komponen-komponen sistem tata niaga tersebut adalah para produsen, penyalur, dan lembaga-lembaga lainnya yang secara langsung ataupun tidak langsung terlibat dalam proses pertukaran barang dan jasa

(Masyrofi, 1994). Tataniaga sendiri merupakan salah satu cabang dari bagian aspek pemasaran yang menekankan tentang jalannya hasil produksi sampai ke tangan konsumen. Tataniaga dapat dikatakan efisien jika mampu mendistribusikan hasil-hasil produksi kepada konsumen dengan biaya seefisien mungkin (Aulia, 2020). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Mei 2022 melalui proses wawancara ke beberapa petani dan pengumpul rumput laut di Kelurahan Tinanggea, salah satunya adalah Bapak Sudirman mengatakan bahwa “petani rumput laut di Kelurahan Tinanggea Langsung menjual pada pengumpul di Kelurahan Tinanggea yaitu Bapak Abdul Rahman Rahim SE”. sedangkan pada pihak bapak Cahering menambahkan hal yang hampir serupa yaitu “petani di Kelurahan Tinanggea dan Desa Akuni juga menjual rumput laut mereka ke H. Uddin”. Sedangkan para pengumpul itu sendiri yaitu Bapak Abdul Rahman Rahim SE., mengatakan bahwa “para pengumpul di Kelurahan Tinanggea dan Desa Akuni Langsung mengirim rumput laut tersebut ke perusahaan besar di Provinsi Sulawesi Selatan dikarenakan keuntungan yang diperoleh lebih besar”. Hal ini dibenarkan oleh H. Uddin yang mengatakan bahwa “keuntungan yang diperoleh dari hasil menjual rumput laut ke pengumpul besar di Provinsi Sulawesi Selatan lebih besar dan juga lebih efisien dibandingkan mengirim langsung ke pulau Jawa”.

1.6.2 *Seaweed* atau rumput laut, secara ilmiah dikenal dengan istilah algae atau ganggang. Rumput laut merupakan tumbuhan berklorofil dan digolongkan sebagai tanaman tingkat rendah yang tidak memiliki akar, batang maupun daun sejati, melainkan hanya menyerupai batang, yang disebut thallus. Secara umum rumput laut tumbuh di perairan dangkal (intertidal dan sub litoral) dengan kondisi dasar perairan berpasir, sedikit berlumpur atau campuran keduanya. Untuk tumbuh, umumnya rumput laut melekat pada substrat tertentu, seperti karang, lumpur, pasir, batu atau benda keras lainnya. Sifat rumput laut ini disebut juga sebagai benthic algae, yaitu bersifat melekat (*benthic*). Nutrisi diambil dari sekitarnya secara difusi melalui dinding thallus (I A P Riyastini, 2020).

Rumput laut, Rumput laut dibagi dalam empat kelas yaitu: *Chlorophyceae* (ganggang hijau), *Rhodophyceae* (ganggang merah), *Cyanophyceae* (ganggang biru), *Phaeophyceae* (ganggang coklat). Dari keempat kelas tersebut hanya dua kelas yang banyak digunakan sebagai bahan mentah industri, yaitu : *Rhodophyceae* (ganggang biasa) yang antara lain terdiri dari :

- 1) Gulma laut, atau gangga laut merupakan salah satu sumber daya hayati yang terdapat di wilayah pesisir dan laut, istilah Rumput laut adalah rancu secara botani (ilmu tumbuh karena dipakai untuk mengelompok tumbuhan yang berbeda).

2) Rumput laut (*seaweed*) merupakan tumbuhan laut yang terdiri dari gangga (alga) multi seluler Thallophyta, tidak seperti tanaman sempurna pada umumnya Rumput laut tidak memiliki akar, batang dan daun Rumput laut hidup di lautan yang dapat di tembus oleh cahaya matahari sehingga membuat Rumput laut memiliki baragam warna yang kemudian digunakan untuk menggolongkan Rumput laut. Secara umum, Rumput laut yang dapat dikonsumsi adalah jenis ganggang biru (*Cynophyceae*), ganggang hijau (*Chlorophyceae*), ganggang merah (*Rodophyceae*), ganggang coklat (*Phaeopceae*) (Hendrawati, 2016).

Produksi rumput laut di Indonesia berasal dari hasil budidaya di laut dan tambak maupun hasil pengambilan dari alam. Jumlah produksi rumput laut yang berasal dari alam semakin menurun dan digantikan dari Jenis rumput laut yang dibudidayakan di laut terdiri dari *Kappaphycus alvarezii* (sebelumnya dikenal dengan nama *Eucheuma cottonii*), *Kappaphycus striatum* dan *Eucheuma denticulatum*. *Kappaphycus alvarezii* dan *Kappaphycus striatum* dalam dunia perdagangan dikenal dengan nama *Kotoni*, sedangkan *Eucheuma denticulatum* memiliki nama dagang *Spinusum*.

1.6.3 Ekonomi Syariah merupakan ilmu pengetahuan social yang mempelajari masalah-masalah ekonomi yang di ilhami oleh nilai-nilai islam. Ekonomi Islam dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *al-iqtishad al-Islami*. *Al-iqtishad* secara bahasa berarti al-

qashdu yaitu pertengahan dan keadilan (Al-Mishri, 1993) Pengertian pertengahan dan berkeadilan ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an di antaranya "dan sederhanalah kamu dalam berjalan" (Luqman: 19) dan "Di antara mereka ada golongan yang pertengahan." (Al-maidah: 66). Maksudnya, orang-orang yang berperilaku jujur, lurus, dan tidak menyimpang dari kebenaran.

Iqtishad (ekonomi) didefinisikan dengan pengetahuan tentang aturan yang berkaitan dengan produksi kekayaan, mendistribusikan, dan mengonsumsinya (Mahmud, 2000). Ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber-sumber produksi yang langka untuk di produksi, distribusi, dan konsumsi .Dengan demikian, bidang garapan ekonomi adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi. Senada dengan ini Lionel Robins, seperti yang dikutip Muhammad Anwar, menjelaskan ekonomi adalah the science which studies human behavior as a relationship between ends and scarce which have alternative user (Dr. Rozalinda, 2014)

1.7. Sistematika Pembahasan

1.7.1 BAB I Pendahuluan

Pendahuluan berisi tentang uraian latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional dan sistematika penelitian.

1.7.2 BAB II Tinjauan Pustaka

Landasan teori pembahasan bab ini akan menguraikan tentang penjelasan dan beberapa teori yang dipakai untuk melandasi pelaksanaan penelitian dari berbagai sumber-sumber referensi, buku, atau jurnal, serta termasuk penelitian mengenai Tata Niaga Rumput Di Kelurahan Tinanggea Dalam Perspektif Ekonomi Syariah.

1.7.3 BAB III Metodologi Penelitian

Metode penelitian dalam bab ini berisi tentang metode yang digunakan dalam pengambilan data yang berkaitan dengan penelitian. Metode yang di gunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

1.7.4 BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Sistematika pada pembahasan di bab ini akan menjelaskan tentang rumusan masalah yang terdiri dari dua pertanyaan yaitu bagaimana tata niaga rumput laut kering di Kel. Tinanggea dan bagaimana tinjauan ekonomi syariah terhadap tata niaga rumput laut kering di Kel. Tinanggea.

1.7.5 BAB V Kesimpulan Dan Saran

Pembahasan pada bab ini terdiri dari kesimpulan serta saran atas hasil dan pembahasan pada bagian bab IV untuk beberapa elemen dan limitasi pada penelitian ini.

